

GAMBARAN PENJUALAN DAN INVESTASI OBAT BERMEREK APOTEK “X” KELURAHAN KAMPUNG SATU KOTA TARAKAN MENGGUNAKAN ANALISIS ABC PERIODE TAHUN 2022

Yulianti Clarisa Febrilia, Syuhada*, Benazir Evita Rukaya

Program Studi Ilmu Farmasi, Politeknik Kaltara, Kota Tarakan, 77113, Indonesia

* Corresponding author: Syuhada
email: syuh_a@yahoo.com

Received February 26, 2024; Accepted March 30, 2024; Published March 31, 2024

ABSTRAK

Apotek selaku sarana yang berwenang melakukan pengelolaan persediaan perbekalan farmasi perlu mengantisipasi permasalahan persediaan, baik yang *over stock* maupun *stock out*. Analisis Pareto ABC merupakan salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan perencanaan dan pengadaan barang yang cenderung tidak efektif dan efisien. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui nilai penjualan dan investasi obat bermerek pada salah satu apotek swasta di Kota Tarakan. Penelitian ini adalah penelitian retrospektif menggunakan metode analisis pareto ABC pada data penjualan obat bermerek tahun 2022. Berdasarkan data penjualan terdapat 761 jenis obat bermerek yang dianalisis. Data tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan nilai penjualan. Adapun hasil yang diperoleh, kelompok A terdiri dari 189 jenis obat atau setara dengan 24,84% dari total jenis obat, dengan nilai penjualan sebanyak 17.986 item dan nilai investasi sebesar Rp. 209.828.250. Sedangkan kelompok B terdiri dari 205 jenis obat atau setara dengan 26,94% dari total jenis obat, dengan nilai penjualan sebanyak 5.155 item dan nilai investasi sebesar Rp. 60.177.500. Sementara itu, untuk kelompok C terdapat 367 jenis obat atau 48,23% dari seluruh jenis obat, dengan nilai penjualan sebanyak 2.573 item dan nilai investasi total sejumlah Rp. 30.107.100. Hal ini mengindikasikan bahwa pengawasan dan manajemen persediaan dapat disesuaikan dengan karakteristik dan besaran investasi masing-masing kategori obat.

Kata kunci: analisis ABC, apotek, pengadaan, perencanaan

ABSTRACT

Pharmacies as facilities that are authorized to manage the inventory of pharmaceutical supplies need to anticipate inventory problems, both *over stock* and *out stock*. Pareto ABC analysis is one solution to overcome planning and procurement problems which tend to be ineffective and inefficient. This research aims to determine the sales and investment value of branded drugs at one of the private pharmacies in Tarakan City. This research is a retrospective study using the pareto ABC analysis method on branded drug sales data in 2022. Based on sales data, 761 types of branded drugs were analyzed. The data is then grouped based on sales value. As for the results obtained, group A consisted of 189 types of drugs, or the equivalent of 24.84% of the total types of drugs, with a sales value of 17,986 items and an investment value of IDR. 209,828,250. Meanwhile, group B consists of 205 types of drugs, or the equivalent of 26.94% of the total types of drugs, with a sales value of 5,155 items and an investment value of IDR. 60,177,500. Meanwhile, for group C there are 367 types of drugs, or 48.23% of all types of drugs, with a sales value of 2,573 items and a total investment value

of IDR. 30,107,100. This indicates that inventory monitoring and management can be adjusted to the characteristics and investment size of each drug category.

Keywords: ABC analysis, pharmacy, procurement, planning

PENDAHULUAN

Apotek merupakan salah satu sarana yang berwenang dalam melakukan pengelolaan terhadap obat dan perbekalan kesehatan. Manajemen pengelolaan obat dan perbekalan kesehatan merupakan aspek penting dalam menunjang efisiensi dan efektivitas dalam melakukan pengadaan. Pengelolaan obat yang kurang baik tentunya dapat mempengaruhi eksistensi suatu Apotek dimana kondisi *over stock* ataupun *stock out* bisa saja terjadi. Kondisi *over stock* berdampak pada penyerapan modal yang sangat besar sedangkan *stock out* akan berdampak pada ketidakmampuan dalam pemenuhan permintaan pasar. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan sehingga menimbulkan ketidakpuasan pelanggan¹⁻³.

Berdasarkan hasil penelitian Permata (2016), pengadaan sediaan farmasi di apotek salah satu rumah sakit dapat mengalami kondisi *over stock* dan *stock out* secara bersamaan pada tahun yang sama. Modal dengan nilai sangat fantastis sebesar 1 milyar khusus disediakan untuk persediaan perbekalan farmasi pada apotek, namun ternyata masih belum bisa memenuhi seluruh permintaan persepan. Berdasarkan data dari persediaan perbekalan farmasi, diketahui terdapat persediaan farmasi senilai 30% dari anggaran tersedia yang merupakan sediaan dengan kategori *slow moving*. Hal yang sama juga terjadi pada penelitian Yanti dkk. (2016), pada apotek di salah satu rumah sakit di Surakarta juga menemukan bahwa ada 3 item antibiotik tidak pernah keluar selama setahun dengan persediaan yang cukup banyak. Selain itu, pada penelitian Aulia dkk. (2021), juga menemukan kondisi salah satu apotek swasta sering mengalami *stock out* khususnya pada obat-obat generik³⁻⁵.

Hasil survei lapangan, beberapa apotek yang mengalami masalah *over stock* ataupun *stock out* diketahui masih melakukan analisis perencanaan dan pengadaan secara manual. Perencanaan dan pengadaan manual tersebut didasarkan hanya pada data konsumsi, data riwayat penjualan sebelumnya dari kartu stok, atau berdasarkan rata-rata penjualan pada periode waktu sebelumnya^{3,5,6}.

Sistem analisis pareto ABC merupakan salah satu metode analisis perencanaan yang banyak direkomendasikan. Metode analisis perencanaan ini berdasarkan nilai ekonomis dari barang dagangan sehingga memungkinkan terlaksananya sistem pengadaan yang efektif dan efisien dengan jaminan stok tersedia namun dengan biaya persediaan yang optimum^{2,4,6}.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka pada penelitian ini peneliti menganggap penting untuk

melakukan analisis data penjualan obat bermerek pada salah satu apotek swasta di Kota Tarakan menggunakan metode analisis pareto ABC untuk melihat gambaran nilai penjualan dan investasi obat bermerek dan sekaligus sebagai solusi untuk mencegah kondisi *over stock* ataupun *stock out* pada apotek tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data retrospektif untuk mengetahui gambaran nilai penjualan sebagai nilai investasi obat bermerek di apotek "X" Kelurahan Kampung Satu Kota Tarakan tahun 2022 berdasarkan metode analisis ABC. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Mei 2023. Data yang digunakan sebagai sampel adalah seluruh data penjualan obat bermerek dalam satu tahun dengan menggunakan teknik *total sampling* untuk mendapatkan data penjualan sebagai nilai investasi pada masing-masing obat yang dikategorikan dalam kelompok A, B, atau C.

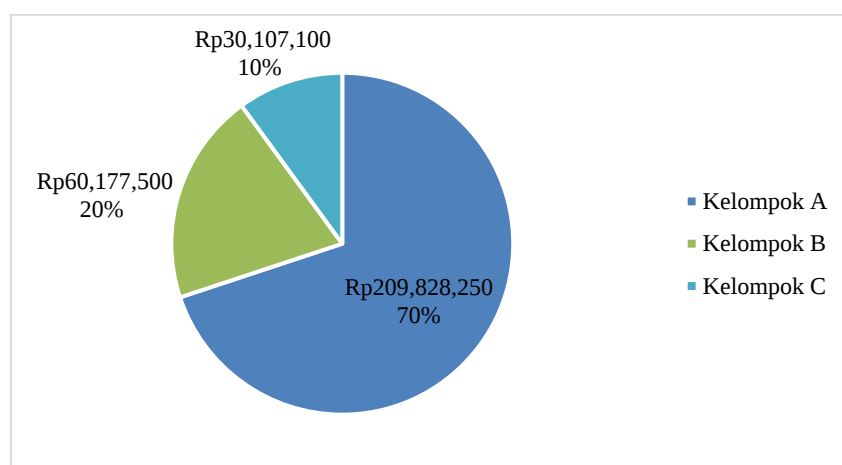
Adapun cara analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan metode analisis pareto ABC. Langkah-langkah metode ABC dalam mengevaluasi investasi melibatkan serangkaian proses. Pertama, adalah dengan melakukan perhitungan jumlah transaksi penjualan per tahun untuk setiap jenis obat bermerek. Selanjutnya, daftar harga untuk setiap item barang disusun, dan dilakukan perkalian antara jumlah transaksi penjualan dengan harga masing-masing item barang guna menentukan nilai investasi. Setelah itu, nilai investasi diatur dari yang paling tinggi hingga yang terendah, diikuti dengan perhitungan persentase nilai investasi untuk setiap item⁵.

Penentuan kelompok A, B, dan C adalah dengan melakukan akumulasi data nilai investasi yang kemudian dipersentasekan, dimana jika jumlah akumulasi dari data pada rentang 0-70% (kelompok A), 71-90% (kelompok B), dan 91-100% (kelompok C). Penetapan kelompok A, B dan C untuk nilai penjualan berdasarkan jenis obat dan jumlah item obat mengikuti hasil analisis berdasarkan investasi tersebut^{5,7}. Proses pengolahan dan analisis data menggunakan *software Microsoft Excel*[®].

HASIL DAN PEMBAHASAN

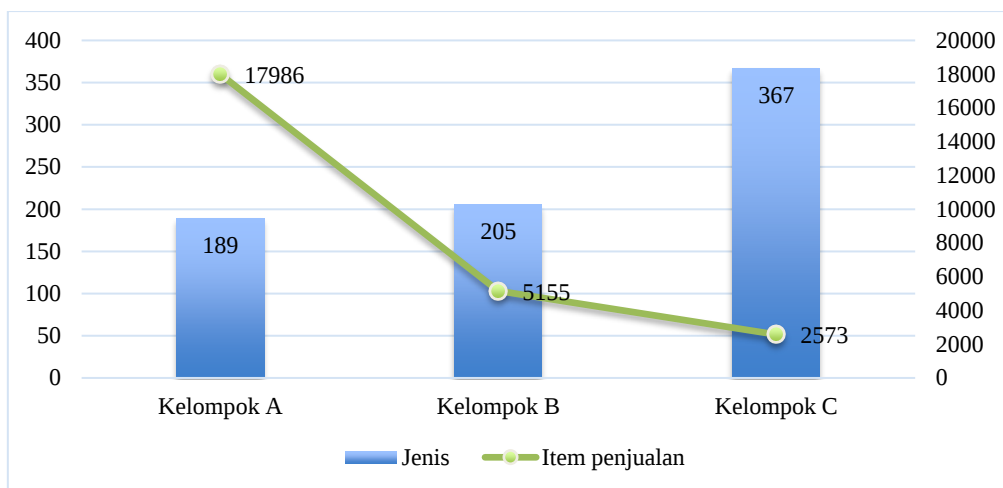
Dalam penelitian ini, dilakukan evaluasi analisis ABC di Apotek "X" di Kelurahan Kampung Satu, dengan total 761 item obat bermerek. Penelitian mencakup pencatatan total penjualan sebagai investasi obat selama Januari-Desember 2022. Setelah itu, data diolah dengan mengelompokkan obat berdasarkan nilai investasi. Obat dengan penyerapan biaya investasi tertinggi yaitu sebesar 70% dari total modal akan dimasukkan dalam kelompok A, sedangkan untuk obat dengan penyerapan biaya menengah dan terkecil dengan persentase masing-masing sebesar 20% dan 10% masuk dalam kelompok B dan C. Selain itu menurut Risdiani (2015), obat yang masuk dalam

kelompok A adalah obat yang sering digunakan (*fast moving*). Obat-obat ini memiliki tingkat penggunaan yang tinggi, dan penting untuk memastikan ketersediaan stok yang mencukupi agar tidak terjadi kekurangan stok yang dapat mengganggu pelayanan kepada pasien dan menurunkan *income* bagi Apotek. Obat yang termasuk dalam kelompok B adalah obat dengan tingkat penggunaan sedang (*moderate*). Sementara itu, obat dalam kelompok C adalah obat dengan tingkat penggunaan rendah (*slow moving*)⁸. Berdasarkan hal tersebut maka besaran investasi lazimnya dapat dikatakan berbanding lurus dengan kecepatan perputaran dalam suatu usaha ritel. Gambaran nilai investasi obat berdasarkan kelompok ABC dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik nilai investasi berdasarkan kelompok ABC

Pada gambar 1 terlihat bahwa obat-obat yang ada pada kelompok A menyerap modal investasi sebesar Rp. 209.828.250, sedangkan pada kelompok B dan C menyerap modal investasi yang jauh lebih rendah dari kelompok A. Hal tersebut tentunya memberikan gambaran bahwa obat yang masuk kategori A harusnya menjadi prioritas utama baik dari segi biaya maupun dari segi pemenuhan dan pengendalian stoknya. Mengingat kelompok ini menyerap biaya yang sangat besar dikarenakan potensi harga obat pada kelompok tersebut lebih mahal dibandingkan pada obat-obat yang ada di kelompok lain, yang jika pengelolaan stoknya tidak baik maka dapat menyebabkan kerugian berupa *over stock* ataupun *stock out*. *Over stock* atau stok berlebih akan menyebabkan modal apotek stagnan dan bahkan bisa kehilangan modal akibat barang yang tidak keluar hingga obat dan barang tersebut kadaluarsa. Sama halnya jika terjadi *stock out* atau kekosongan stok, pihak apotek juga akan mendapatkan kerugian berupa menurunnya kualitas pelayanan hingga berdampak pada hilangnya kepercayaan pelanggan dan hilangnya kesempatan untuk mendapatkan profit dari barang yang dibutuhkan oleh pelanggan⁹. Gambaran jumlah jenis dan item penjualan obat berdasarkan pengelompokan ABC dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik jumlah jenis dan item penjualan obat berdasarkan pengelompokan ABC

Grafik yang tersaji pada gambar 2 memperlihatkan jumlah jenis dan item obat yang diperoleh dari hasil analisis ABC berdasarkan data pengelompokan investasi yang terdapat pada gambar 1. Jumlah jenis obat yang terdapat pada kelompok A yaitu kelompok dengan serapan modal investasi terbesar memiliki jumlah jenis obat yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan kelompok B dan C. Masing-masing jumlah jenis obat yang diperoleh pada kelompok A, B dan C adalah 189, 205 dan 367 jenis obat. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa jumlah jenis obat berbanding terbalik dengan besaran nilai investasi yang dimiliki oleh masing-masing kelompok. Adapun daftar beberapa jenis obat yang terdapat pada kelompok A, B dan C dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Daftar 10 nama obat bermerek teratas pada kategori A, B dan C berdasarkan nilai investasi terbesar periode tahun 2022

Nama Obat	Indikasi	Item Penjualan	Nilai Investasi (Rp.)
Kategori A			
Mefinal® 500 mg	Analgesik	233,50	4.610.000
Cataflam® 50 mg	Analgesik	78,80	4.601.000
Microlax®	Laksatif	165,00	4.032.000
Imboost force®	Suplemen	49,30	3.917.000
FG Troches®	Antibiotik	321,00	3.702.000
Tolak angin®	Jamu	880,00	3.321.000
Pi Kang Shuang®	Antifungi	258,00	3.192.000
Dextamin®	Immunosupresan	127,00	2.975.000
Panadol extra®	Antipiretik/Analgesik	206,00	2.690.000
Flucadex®	Flu & Batuk	260,00	2.609.000
Kategori B			
Actifed Merah® 60 ml	Flu & Batuk	8,00	444.000
Madu TJ® 150 g	Suplemen	21,00	442.000
Curcuma®	Suplemen	29,40	441.000
Dulcolax® 10 mg	Laksatif	15,00	440.000
OBH combi anak® 60 ml	Flu & Batuk	29,00	440.000

Bufacomb®	Antiinflamasi	15,00	436.000
Imboost force ES®	Suplemen	4,00	433.000
OBH Nellco batuk berdahak® 100ml	Ekspektoran	24,00	432.000
Stanza 500mg®	Analgesik	59,00	430.000
Aspilet®	Antikoagulan	53,00	424.000
Kategori C			
CTM PIM®	Antihistamin	113,00	188.000
Kloderma® 10 g	Antiinflamasi/Antipruritik	4,00	186.000
Vometa®	Antiemetik	3,00	186.000
Efisol Liquid® 10 ml	Antiseptik	5,00	185.000
Dopamet® 250 mg	Antihipertensi	7,00	182.000
Renovit®	Suplemen	13,00	181.000
Thrombo® gel 10 g	Antikoagulan	4,00	180.000
Spasminal®	Antispasmodik	20,00	180.000
Neurosanbe®	Suplemen	18,25	180.000
Decolgen FX®	Flu	25,00	180.000

Berdasarkan daftar jenis dan jumlah item obat yang telah dijual sebelumnya, diperlukan pengawasan dan pengendalian persediaan yang bervariasi tergantung pada kategori. Kelompok A, yang menyerap anggaran sebesar 70% dengan jumlah obat tidak lebih dari 20%, terdiri dari obat-obatan yang sangat kritis dan membutuhkan pengawasan serta pemantauan yang ketat. Frekuensi pemesanan pada kelompok ini dapat lebih sering meskipun dalam jumlah kecil, karena nilai investasinya yang besar berpotensi memberikan profit yang signifikan. Kelompok B, yang menyerap anggaran sebesar 20% dengan jumlah obat antara 10-80%, memerlukan pengendalian persediaan yang tidak terlalu ketat seperti kelompok A, tetapi laporan penggunaan dan sisa obat harus tetap dilaporkan untuk memastikan pengendalian persediaan tetap terjaga. Sementara itu, Kelompok C, yang menyerap anggaran sebesar 10% dengan jumlah obat sekitar 10-15%, memiliki lebih banyak jenis obat namun memiliki dampak yang lebih rendah pada manajemen stok dan keuangan. Maka, monitoring dan pengawasan terhadap kelompok ini bisa dilakukan dengan interval yang lebih jarang, misalnya setiap enam bulan atau satu tahun sekali¹⁰.

Berdasarkan data nilai investasi terhadap jumlah item penjualan obat, dapat ditarik kesamaan bahwa persentase jumlah item penjualan/transaksi obat berbanding lurus dengan besarnya nilai investasi. Hal tersebut juga menggambarkan bahwa obat-obat yang memiliki serapan investasi yang tinggi memiliki kecepatan perputaran yang tinggi atau termasuk dalam kategori *fast moving*. Sedangkan untuk obat-obat yang memiliki serapan investasi yang rendah juga memiliki kecepatan perputaran yang rendah atau dapat dikategorikan dalam kelompok *moderate* ataupun *slow moving*.

Seluruh hasil yang diperoleh pada penelitian ini yang telah dipaparkan sebelumnya memperlihatkan bahwa pengelompokan obat menggunakan metode analisis ABC berdasarkan nilai investasi memiliki relevansi yang besar untuk menetapkan kepentingan utama dalam

pengadaan dan pemantauan penggunaan obat, jadi proses ini dapat dilakukan secara lebih optimal dan efisien. Meskipun demikian, jumlah item obat yang besar juga perlu dipertimbangkan ulang mengingat banyaknya obat dengan merek yang berbeda namun memiliki efek terapeutik yang sama. Dengan menyederhanakan jenis dan jumlah item obat, penggunaan atau penerapan analisis ABC indeks kritis akan lebih mudah dilakukan, terutama untuk kelompok C, mengingat nilai penggunaan, nilai investasi, dan nilai kritisnya yang rendah. Sejalan dengan pernyataan Pratiwi dkk. (2023) pada penelitiannya yang menyebutkan bahwa nilai indeks kritis yang tinggi menunjukkan bahwa persediaan tersebut sangat penting bagi sebagian besar pengguna atau penting bagi satu atau dua pengguna, namun juga memiliki nilai investasi dan omset yang tinggi. Pengelompokan obat menggunakan analisis ABC indeks kritis sangat cocok untuk menentukan prioritas pengadaan dan memantau penggunaan obat, sehingga lebih efektif dan efisien^{8,11}.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa nilai penjualan obat bermerek tertinggi dengan nilai investasi terbesar terdapat pada obat kategori A, dimana sebanyak 17.986 item yang berasal dari 189 jenis obat, dengan nilai investasi mencapai Rp. 209.828.250. Sementara itu, obat dengan kategori C menunjukkan nilai penjualan terendah dengan nilai investasi terkecil, yaitu sebanyak 2.573 item dari 367 jenis obat, dengan besaran investasi Rp. 30.107.100. Hal ini mengindikasikan bahwa pengawasan dan manajemen persediaan dapat disesuaikan dengan karakteristik dan besaran investasi masing-masing kategori obat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nurwulandari A, Rosa PHP. Sistem Pendukung Pengambilan Keputusan Pengadaan Obat Menggunakan Model Pareto ABC dan Optimasi Kualitatif (Studi Kasus: Apotik Ps). Semin Nas Apl Teknol Inf SNATI [Internet]. 2013 [cited 2024 Apr 2]; Available from: <https://journal.uui.ac.id/Snati/article/view/3049>
2. Dyatmika SB. Pengendalian persediaan Obat Generik dengan Metode Analisis ABC, Metode Economic Order Quantity (EOQ), dan Reorder Point (ROP) di Apotek XYZ tahun 2017. Modus. 2018;30(1):87–95.
3. Permata D. Strategi Pengendalian Persediaan Obat Pada Instalasi Farmasi Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi. J Ekon. 2016;19(1):1–14.
4. Yanti TH, Farida Y. Analisis ABC dalam Perencanaan Obat Antibiotik di Rumah Sakit Ortopedi Surakarta. JPSCR J Pharm Sci Clin Res. 2016;1(1):51–7.
5. Aulia G, Sayyidah S, Fachriati AR, Damayanti R. Analisis ABC dalam Perencanaan dan Pengadaan Obat di Apotek Rasyifa Kota Depok. Pharm Sci J. 2021;1(1):69–76.
6. Herawati NT, Yasa INP, Resmi NN, Yastini NLG. The Role of Tax Literacy on Economics Undergraduated Students' Tax Awareness. J Ilm Akunt. 2022;7(1):111–27.
7. Spalanzani W, Prinandar A, Nuraliyah A, Zani YF. Komparasi Metode Always Better Control, Economic Order Quantity Dan Reorder Point untuk Analisis Pengendalian Persediaan. Inventory Ind Vocat E-J Agroindustry. 2023;4(2):65–75.

8. Pratiwi E, Muharni S, Jumira J, Dewi RS. Analisis Perencanaan dan Pengendalian Obat Berdasarkan Metode ABC Indeks Kritis di Apotek X Kota Pekanbaru. *J Penelit Farm Indones.* 2023;12(1):25–30.
9. Fiki rahman alga. Analisis Pengendalian Persediaan Obat Paten Menggunakan Metode ABC dan Economic Order Quantity (EOQ) pada Apotek Duta Farma Taluk Kuantan. *yogyakarta: rahman alga fiki*; 2019
10. Gani. Pengendalian Persediaan Obat dengan Metode ABC, VEN dan EOQ di Apotek Medina Lhokseumawe. 2022;11(1)
11. Erniza pratiwi. Gambaran Perencanaan dan Pengadaan Obat di Puskesmas Rawat Jalan Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018. *STIFAR Riau: erniza pratiwi*; 2018;8(2):85-90